

**ARTIKEL PENELITIAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM PEMBERIAN KOLOSTRUM OLEH IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BELAKANG PADANG KOTA BATAM**

**Hazen Aziz<sup>1</sup>, Mona Rahayu Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Mitra Bunda Persada

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Mitra Bunda Persada

\* hazenaziz@yahoo.com

**Abstrak**

**Pendahuluan :** Menyusui segera setelah bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi seperti yang disampaikan pada perayaan pekan ASI dunia (*World Breastfeeding Week*) tahun 2012 bahwa menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi, namun faktanya dalam 1 tahun 4 juta bayi berusia 28 hari meninggal. Semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) sehingga 1 juta nyawa bayi dapat diselamatkan, tapi komitmen tersebut belum dimanfaatkan para ibu secara maksimal. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam Pemberian Kolostrum oleh Ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. Sampel sebanyak 31 orang, diambil dengan teknik *systematic sampling* (pengambilan sampel secara acak sistematis). Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu nifas tidak baik dalam memberikan kolostrum sebanyak 17 orang (54,9%). Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam memberikan kolostrum dengan *value* 0,009 (1,003-1.303). **Kesimpulan :** terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dalam pemberian kolostrum oleh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Belakang Padang kota Batam. Disarankan kepada ibu nifas lebih aktif mencari informasi tentang pentingnya manfaat pemberian kolostrum, sehingga bayi mendapat asupan gizi yang optimal.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, sikap, Pemberian kolostrum

***The Relationship Of Knowledge And Attitude In The Provision Of Colostrum By Private Mother In The Working Area Of Puskesmas Pakang Padang, Batam City***

**Abstract**

**Introduction:** Breastfeeding as soon as a newborn is instrumental in reducing infant mortality, as stated at the World Breastfeeding Week celebrations in 2012 that breastfeeding in the first hour saves one million babies, but in fact in 1 year 4 million babies 28 days old died. All babies in the world immediately after birth are given the opportunity to get breast milk (colostrum) so that 1 million babies lives can be saved, but this commitment has not been utilized by mothers maximally. **Objective:** this study aims to determine the Relationship between Knowledge and Attitude in the Provision of Colostrum by Postpartum Mother in the Work Area of the Padang Padang Health Center Batam. **Method:** This type of research is an analytic survey with cross sectional approach. The population in this study was the post-partum mother in the Padang Padang Public Health Center Work Area. A sample of 31 people, taken by systematic sampling technique (systematic random sampling). Data were analyzed using the chi-square test. **Results:** the study showed that the majority of postpartum

mothers' attitudes were not good in giving colostrum to as many as 17 people (54.9%). There is a relationship of knowledge and attitudes of postpartum mothers in giving colostrum with  $p$  value 0.009 (1.003-1.303). **Conclusion:** there is a relationship between knowledge and attitudes in giving colostrum by postpartum mothers in the working area of Puskesmas Lintas Padang Batam. about the importance of the benefits of colostrum, so that babies get optimal nutritional intake.

**Keywords:** Knowledge, attitude, Giving colostrum

## PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan nutrisi alami terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama. ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan. Volume kolostrum berkisar antara 2-20 ml dalam 3 hari dengan rata-rata energi yang dapat diperoleh dari 100 ml kolostrum adalah 67 kalori. (1)

Menyusui segera setelah bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi seperti yang disampaikan pada perayaan pekan ASI dunia (*World Breastfeeding Week*) tahun 2012 bahwa menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi, namun faktanya dalam 1 tahun 4 juta bayi berusia 28 hari meninggal. Semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) sehingga 1 juta nyawa bayi dapat diselamatkan, tapi komitmen tersebut belum dimanfaatkan para ibu secara maksimal. (2)

Jenis ASI yang paling kaya akan protein dan memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna bayi adalah kolostrum (Pratiwi, 2015). Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket dan berwarna kekuningan dan mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi daripada ASI matur. (3)

Kolostrum terdapat pada ASI dengan jumlah yang tidak banyak tetapi kaya akan zat-zat yang bergizi dan sangat baik untuk

dikonsumsi bayi. Tetapi karena faktor kekurangtahuan atau kepercayaan yang salah banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Mereka berpendapat dan percaya bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Persepsi yang berkembang dikalangan masyarakat masih banyak adanya kepercayaan bahwa ASI pertama (yang berwarna kekuningan) tidak baik bagi bayi, ASI harus dibuang dulu sebelum disusukan. Alasannya, ASI yang keluar adalah ASI lama (basi). (4)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), ada 170 juta anak mengalami kurang gizi diseluruh dunia. Sebanyak 3 juta diantaranya meninggal tiap tahun akibat kurang gizi. Angka kematian yang cukup tinggi di dunia sebenarnya dapat dihindari dengan pemberian air susu ibu (ASI). (5)

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2014 target program ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target (Anim, 2015). Sedangkan Presentase pemberian ASI Eksklusif (termasuk pemberian kolostrum) di Indonesia tahun 2012 menurut Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI 2014 pada bayi dengan usia 0-6 bulan yaitu sebesar 48,6%, dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 54,3%. (6)

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes 2016, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,33%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 87,35% dan terendah di Provinsi Papua sebesar 15,32%. Kementerian Kesehatan telah menetapkan target cakupan pemberian ASI eksklusif per 2017 sebesar 80%. Namun di Indonesia, ibu yang memberikan ASI Eksklusif masih sekitar 61,33%.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dikumpulkan data tentang perlakuan ibu bayi

terhadap kolostrum, yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu diberikan semua kepada bayi, dibuang sebagian kemudian diberikan kepada bayi, dan dibuang semua. Persentase perilaku ibu terhadap kolostrum dari data provinsi di Indonesia menunjukkan provinsi yang persentase pemberian kolostrum kepada bayi adalah 74,7%, tertinggi di DI Yogyakarta 91,4% dan terendah di Sulawesi Tengah 54,9%. Persentase perilaku ibu yang membuang semua kolostrum adalah 8,4%, tertinggi di Gorontalo (32,4%) dan terendah di DI Yogyakarta (3,2%). (7)

Mengacu pada target program pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. (8)

Menurut Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2017, bahwa cakupan ASI eksklusif di Kota Batam terjadi peningkatan dari 40 % pada tahun 2016 menjadi 47% pada tahun 2017. Namun masih sangat rendah bila dibanding dengan target nasional yang ingin dicapai (80%), rendahnya cakupan ASI eksklusif, dimungkinkan karena masih rendahnya kesadaran ibu menyusui akan pentingnya ASI, disamping karakteristik kota Batam sebagai kota industri yang memiliki tenaga kerja wanita cukup besar, sehingga mempunyai potensi pemberian MP-ASI (makanan pendamping ASI) sebelum anak berusia 6 bulan karena ibu bekerja. Persentase di Puskesmas Belakang Padang (12,4%) dan tertinggi di Puskesmas Batu Aji (68,9%), tetapi secara keseluruhan masih sangat rendah bila dibanding dengan target nasional yang ingin dicapai yaitu sebesar 80%. (9)

*World Health Organization* (WHO) juga merekomendasikan semua bayi perlu mendapatkan kolostrum (ASI hari pertama sampai kelima) untuk melawan infeksi dan mendapat ASI Eksklusif 6 bulan untuk menjamin kecukupan gizi bayi (Nuryanti, 2009). Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai

peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (*postpartum*). (7)

Kebijakan program nasional yaitu pelayanan nifas dan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan sesuai standar mulai 6 jam sampai 42 hari pasca persalinan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, termasuk pemberian ASI awal pada KF 1 dan pemberian ASI eksklusif pada KN 1. Asuhan masa nifas diperlukan selama periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya terhadap masalah kesehatan. Upaya promosi kesehatan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif perlu ditingkatkan, agar diperolehnya kesadaran ibu akan pentingnya ASI serta dapat merubah sikap dan perilaku ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. (10)

Sampai saat ini terdapat beberapa legislasi terkait dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu Peraturan Menteri Kesehatan No. 240/MENKES/PER/V/1985 tentang pengganti ASI, keputusan Menteri Kesehatan RI No. 237/Menkes/SK/IV/1997 tentang pemasaran pengganti ASI, Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, dan Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/VI/2004 tentang Pemberian ASI secara eksklusif pada Bayi di Indonesia, menetapkan ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai dengan anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai serta tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif dengan mengacu kepada 10 langkah keberhasilan menyusui. (11)

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan “*cross sectional*”, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.(12)

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam yang berjumlah 31 orang, sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara total populasi yaitu semua populasi menjadi sampel. Sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel penelitian yaitu pemberian kolostrum. Data sekunder menggunakan dokumen atau catatan yang diperoleh dengan mengambil data dari Puskesmas Belakang padang Kota Batam. Analisa data menggunakan analisa bivariat dan univariat,

analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*depend variable*) dengan menggunakan *chi-Square*

### HASIL

**Karakteristik responden :** Berdasarkan tabel 1. Dibawahdiketahui diatas dari 31 responden terdapat 8 responden (68%) dalam kelompok umur < 20 tahun , 80 responden (80 %) dalam kelompok umur 20-35 tahun, 12 responden (12%) dalam kelompok umur > 35 Tahun. Diketahui pendidikan responden terbanyak berpendidikan sedang sebanyak 60 responden, 11 responden berpendidikan tinggi dan 29 responden berpendidikan rendah.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, pendidikan, pekerjaan, dan Paritas Ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Tahun 2017**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	12	38,8
26-35 tahun (Dewasa Awal)	14	45,1
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	5	16,1
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	16	51,7
Menengah	15	48,3
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	18	58,1
Tidak Bekerja	13	41,9
<b>Paritas</b>		
Primipara	9	29,1
Multipara	22	70,9

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan, sikap, dan pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Tahun 2017**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	12	39
Rendah	19	61

<b>Sikap</b>		
Positif	9	29
Negatif	22	71
<b>Pemberian Kolostrum</b>		
Tidak Baik	17	45,1
Baik	14	54,9

Berdasarkan tabel 2. di atas diperoleh bahwa dari 31 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 19 (61 %) dan pengetahuan tinggi sebanyak 12 orang

(39%). Mayoritas sikap responden memiliki sikap negative sebanyak 22 orang (71%) dan mayoritas 9 orang (29%). Mayoritas pemberian kolostrum ibu nifas tidak baik sebanyak 17 orang (45,1%) dan baik sebanyak 14 orang (54,9%).

**Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam Tahun 2017**

Variabel	Pemberian Kolostrum				Jumlah		p value
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%	f	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Tinggi	10	83,4	2	16,6	12	100	0,009
Rendah	4	21,05	15	78,9	19	100	(1,003-1.303)

**Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam Tahun 2017**

Variabel	Pemberian Kolostrum				Jumlah		p value
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%	f	%	
<b>Sikap</b>							
Positif	9	100	0	16,6	9	100	0,017
Negatif	5	22,7	17	72,3	22	100	(1,002-1,254)

Berdasarkan tabel 3. di atas dari 31 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara pengetahuan dan pemberian kolostrum, dari 10 responden yang memiliki pengetahuan tinggi melakukan pemberian kolostrum dengan baik dan 15 orang responden memiliki pengetahuan rendah tidak baik dalam pemberian kolostrum

Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai *p value* 0,017 (1,003-1,303) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan disimpulkan pengetahuan dan pemberian

kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4. di atas dari 31 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara sikap dan pemberian kolostrum, dari 9 responden yang memiliki sikap positif yang memberikan kolostrum sebanyak 9 orang.

Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai *p value* 0,009 (1,002-1,254) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian kolostrum di Wilayah

Kerja Puskesmas Belakang Padang Tahun 2017.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum oleh Ibu nifas

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum oleh ibu nifas didapatkan nilai  $p = 0,009$  ( $p \leq 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum oleh ibu nifas.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2012), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA dengan nilai  $p = 0,017$  ( $<0,05$ ). Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi lebih banyak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dibandingkan yang berpendidikan rendah

Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Sehingga dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemberian kolostrum perlu dilakukan sosialisasi mengenai pemberian kolostrum yang dapat diterima melalui televisi, radio, majalah, kader ataupun petugas kesehatan dalam masyarakat. (13)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. (13)

Laurence Green (1980) mengatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, pendidikan, usia, pekerjaan, kepercayaan, keyakinan dan nilai budaya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, perilaku petugas kesehatan dan perilaku tokoh masyarakat juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku yang baru. Semakin banyak pengetahuan ibu nifas mengenai pemberian kolostrum, semakin baik pula cara berperilaku ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi. (14)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hernikeyanti (2014) yang berjudul “ Hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSIA Siti Fatimah Makassar” didapatkan hasil yaitu dari 50 responden yang paling banyak adalah responden dengan pemberian kolostrum baik sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan responden dengan pemberian kolostrum kurang sebanyak 18 responden (36,0%). (15)

Pengetahuan tentang pemberian kolostrum penting diketahui oleh masyarakat khususnya ibu nifas untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku kesehatan yang diharapkan dalam hal ini perilaku pemberian kolostrum tersebut. Bila tingkat pengetahuan seseorang kurang maka semakin kurang seseorang dalam menginterpretasikan atau menerapkan apa yang diketahuinya, dan sebaliknya semakin baik tingkat semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menerapkan apa yang diketahuinya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memberikan kolostrum.

Menurut peneliti kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh Ibu nifas disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan dan juga karena kurangnya motivasi dari masyarakat sendiri untuk mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian kolostrum.

## Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum oleh Ibu nifas

Hasil analisis hubungan sikap dengan pemberian kolostrum oleh ibu nifas didapatkan nilai  $p = 0,017 = (p \leq 0,05)$  sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada ibu nifas.

Sikap adalah bentuk evaluasi atau perasaan seseorang terhadap suatu obyek, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan tentang pemberian kolostrum ini menyebabkan ibu nifas tidak memberikan respon yang positif terhadap pemberian kolostrum. (16)

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Sikap merupakan proses merespons seseorang terhadap objek tertentu dan mengandung penilaian suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, atau mengambil keputusan positif atau negative (Sobur,2003). Terdapat 3 komponen dari sikap yakni kognitif (keyakinan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tindakan).

Penelitian ini juga sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Papona tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dimana dari 20 responden, 65% bersikap baik, dan 35% bersikap tidak baik, dimana perhitungan statistik menghasilkan  $p=0,005$  pada level 0,1 dan nilai korelasi spherman rho 0,601 menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. (17)

Menurut Lubis (1993), jika seorang ibu tidak pernah mendapat nasehat dan penyuluhan tentang ASI dari keluarganya maka dapat mempengaruhi sikapnya pada saat ibu itu sendiri menyusui bayinya. Selain itu dukungan dari petugas kesehatan seperti bidan juga mempengaruhi perilaku pemberian ASI pada bayi.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang

bersangkutan. Jadi yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa bekerja dan sebagainya yang dapat diamati secara langsung maupun tidak (18)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam Pemberian Kolostrum oleh Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang”, maka diperoleh kesimpulan Ada hubungan Pengetahuan dan sikap dalam pemberian kolostrum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Belakang Padang Kota Batam yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. Terima kasih kepada masyarakat terutama ibu nifas yang telah ikut berpartisipasi atau bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ramaniah, ASI dan Menyusui, Jakarta; PT Bhuana Ilmu Populer, 2012.
2. Roesli, Inisiasi Menyusui Dini, Jakarta; Pustaka Bunda, 2008.
3. Rukiyah, Asuhan Kebidanan III (nifas), Jakarta; TIM, 2011.
4. Suradi dan Kristina, Manajemen Laktasi Cetakan ke 2, Jakarta; Program manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia, 2004
5. Pitri, Inisiasi Menyusui Dini Cetakan ke II, Jakarta; Pustaka Bunda, 2010.
6. Pratiwi, 2015, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas Tahun 2015. Universitas Udayana
7. Riskesdas, Laporan Riset Dasar 2011, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Profil Kesehatan Indonesia, Target

- Program Nasional Cakupan ASI Eksklusif, 2016.
9. Profil kesehatan Kota Batam, Cakupan ASI Eksklusif, 2017.
  10. Profil Kesehatan Indonesia, target Program Nasional Cakupan ASI Eksklusif, 2014.
  11. Depkes RI, Sistim Kesehatan Nasional, 2009.
  12. Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi IV, 2010
  13. Jakarta, PT Rineka Cipta.
  13. Notoadmidjo, Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan, 2010, Jakarta, Rineka Cipta
  14. Nilam, Hubungan Pengetahuan Ibu dengn Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru lahir di Kelurahan Lekobolo Kecamatan Kota Barat, 2014.
  15. Mujianingsih, Hubungan Persepsi bu tentang Kolostrum dengan perilaku Kolostrum pada bayi di desa Milir, 212

